

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Radio merupakan salah satu alat komunikasi, bagian daripada media massa elektronik. Radio sebagai salah satu alat komunikasi memegang peranan penting dalam menyebarkan informasi. Radio merupakan media komunikasi yang relative baru kalau dibandingkan dengan media komunikasi lainnya seperti film, bahasa nonlinguistik, bahasa tulisan dan media surat kabar. Meskipun demikian peranan dan pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Melalui radio dapat disiarkan segala bentuk dan sifat siaran. Jangkauan siaran radio dapat mencapai sasarannya dalam jarak jauh tanpa mengenal adanya batasan ruang dan letak geografis dari suatu tempat. Sufi (1999:23).

Radio adalah media massa elektronik tertua dan sangat luwes. Selama hampir satu abad lebih keberadaannya, Radio siaran telah berhasil mengatasi persaingan keras dengan bioskop, rekaman kaset, televisi, televisi kabel, *electronic games* dan *personal casset players*. Radio telah beradaptasi dengan perubahan dunia, dengan mengembangkan hubungan saling menguntungkan dan melengkapi dengan media lainnya. (Dominick dalam ardianto,2007:123).

Keunggulan radio siaran adalah berada dimana saja: di tempat tidur (ketika orang akan tidur atau bangun tidur), di dapur, di dalam mobil, di kantor, di jalanan, di pantai dan berbagai tempat lainnya. Radio siaran menurut sejarahnya telah dimulai sejak tahun 1920 oleh stasiun radio KDKA Pittsburg di Amerika Serikat. Pada mulanya radio siaran ini mempunyai tiga fungsi yaitu sebagai alat hiburan, sebagai alat penerangan dan sebagai alat pendidikan. Akan tetapi ketika radio siaran telah meluas ke Negara-negara Eropa terutama setelah nazi Jerman bertambah 1 awah Adolf Hitler, radio bertambah lagi fungsinya yaitu sebagai alat propaganda.

Pada awalnya radio siaran pertama sekali digunakan di Indonesia adalah oleh pemerintah Belanda. Di zaman penjajahan Belanda radio siaran hanya bertujuan komersial semata yaitu mempromosikan maskapai-maskapai Belanda. Pada zaman penjajah Belanda radio siaran pertama di Indonesia adalah *Bataviase Radio Vereniging* (BRV) di Batavia (sekarang Jakarta).

Penggunaan radio di Indonesia juga semakin pesat yaitu pada masa pendudukan Jepang, zaman kemerdekaan dan Zaman Orde baru. Pada zaman Jepang Radio diurus oleh jawatan khusus bernama *hoso kanri kyoku* yang merupakan pusat radio siaran dan berkedudukan di Jakarta. Pada tanggal 14 Agustus 1945 Jepang menyerah kepada sekutu. Tiga hari kemudian bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya ke seluruh dunia. Jepang ingin menyerahkan setiap alat-alat penting radio kepada sekutu, Sebaliknya para pegawai mantan Medan Hoso Kyoku bangsa Indonesia menolak penyerahan tersebut karena mereka menganggap diri mereka bukan lagi pegawai Jepang melainkan pegawai Pemerintah Republik Indonesia.

Pada bulan September 1947 Belanda mendatangkan sebuah pemancar untuk mendirikan stasiun radio yang kemudian dinamakan ROIO. Tahun 1949 Belanda mengakui keberadaan Republik Indonesia Serikat sehingga dengan adanya pengakuan tersebut siaran-siaran radio, baik RRI maupun ROIO difungsikan menjadi Radio Republik Indonesia Serikat dan kemudian pada tahun 1950 RRI Medan berdiri kembali.

Sampai akhir tahun 1966 RRI adalah satu - satunya radio siaran di Indonesia, radio siaran yang dimiliki dan dikuasai pemerintah. Pada tahun itu terjadi banyak perubahan dalam masyarakat akibat perubahan politik. Pada masa ini juga banyak bermunculan kembali radio amatir yang dilarang penggunaannya sejak Perang Dunia II. Radio amatir adalah seperangkat pemancar radio yang dipergunakan oleh seorang penggemar untuk berhubungan dengan penggemar lainnya. Radio amatir memperjuangkan kepentingannya

kepada pemerintah sehingga dengan Peraturan Pemerintah No. 21/1967, pemerintah mengizinkan kembali kegiatan radio amatir. Melalui Konferensi Amatir Radio yang pertama pada tanggal 9 Juli 1969 di Jakarta, didirikan organisasi yang bernama Organisasi Radio Amatir Republik Indonesia (ORARI). Pada Munas ORARI tahun 1977, nama organisasi dirubah menjadi Organisasi Amatir Radio Indonesia dengan singkatan yang sama hingga sekarang.

Sementara di Tarutung, Tapanuli Utara, sebuah pemancar radio berdiri pada tahun 1988, sekitar tiga puluh tahun setelah RRI Medan berdiri kembali. Di daerah ini, proklamasi kemerdekaan Indonesia baru diketahui pada tanggal 28 Agustus dikarenakan minimnya sarana komunikasi pada waktu itu, berita proklamasi diketahui dari Tengku Moehammad Hasan sebagai wakil pemimpin besar bangsa Indonesia di Sumatera yang singgah di Tarutung dalam perjalanan dari Jakarta ke Medan. Tarutung merupakan daerah yang mayoritas penduduknya beragama Kristen, dikarenakan wilayah ini merupakan salah satu wilayah penyebaran injil oleh para missionaris yang datang dari luar negeri. Hal ini merupakan bukti keberhasilan Zending Protestan sejak tahun 1860-an di tanah Batak.

Pelayanan zending di tanah Batak Silindung atau Tarutung telah memberikan kemajuan bagi masyarakat, baik itu dalam bidang pendidikan, kesehatan, bahkan informasi, dimana secara konkrit disebelah utara Tapanuli telah terbit untuk pertama kalinya majalah bulanan yang bernama *Immanuel* yang terbit tahun 1889 dan sejak tahun 1902 diterbitkan langsung oleh percetakan milik misi Jerman. Kemudian pada tahun 1988 berdiri lah sebuah pemancar radio di daerah Tapanuli. Radio ini didirikan oleh HKBP, yang merupakan gereja pertama yang dibentuk setelah adanya pengaruh penyebaran agama Kristen di tanah Batak Silindung. Radio ini dibentuk oleh HKBP dikarenakan terjadinya gempa tektonik pada tahun 1987 di daerah Tarutung. Pada saat terjadi gempa kehidupan masyarakat lumpuh total.

Keadaan semakin mencekam karena beredar isu, bahwa kota Tarutung akan tenggelam dan menjadi danau, disebabkan bentuk geografis kota Tarutung yang seakan berada "di tengah kuali." Akibatnya, terjadi kepanikan yang sukar dikendalikan. Masyarakat Tarutung berupaya menyelamatkan diri ke daerah-daerah yang dianggap aman. Isu tersebut tidak terhempang, karena tidak ada media yang dapat diakses masyarakat secara luas. Keadaan ini berlangsung cukup lama, sehingga masyarakat takut pulang kembali untuk menempati rumah-rumah yang telah mereka tinggalkan.

Didorong oleh kesadaran untuk membantu masyarakat dan pemerintah dalam pembangunan, maka melalui Rapat Majelis Pusat HKBP pada tanggal 27-31 Juli 1987 diputuskan untuk mendirikan stasiun pemancar radio siaran. Pendirian radio ini juga bertujuan untuk memberikan informasi yang benar dan peringatan dini, yang dapat diakses masyarakat secara luas setiap saat. Pada tanggal 7 April 1988 melalui rapat lanjutan Parhalado Pusat HKBP di Pematangsiantar, Ephorus HKBP Pdt. Dr. S. A. E. Nababan, LLD menetapkan berdirinya Yayasan Komunikasi yang diketuai Pdt. Dr. B. H. Situmorang untuk melayani kegiatan komunikasi. (www.bonapasogitfm.com)

Setelah mempelajari semua ketentuan dan Peraturan Pemerintah yang menyangkut bidang komunikasi sebagai pedoman, maka usaha mewujudkan kehadiran Radio Siaran Swasta Nasional bagi warga HKBP dilaksanakan dan diberi nama Radio Gema Pengharapan, yang dikelola oleh PT. Radio Swara Bona Pasogit. Selanjutnya, melalui surat keputusan pucuk pimpinan HKBP No. 3439/SK/PSR/87 disediakan tempat di Kantor Pusat HKBP Pearaja Tarutung sebanyak 3 ruangan di lantai II Gedung Departemen HKBP untuk digunakan sebagai studio, ruang kantor dan pemancar Radio Gema Pengharapan. Kemelut HKBP yang terjadi tahun 1992 mengakibatkan Radio HKBP dipindahkan ke Siborong-borong, tahun 1996 radio HKBP dipindahkan ke Sigompulon Tarutung kira-kira 500 meter

dari kantor pusat HKBP dan terjadi perubahan nama menjadi Radio Swara Bonapasogit dan pada Tahun 1999 radio ini berganti nama lagi menjadi radio Bonapit yang merupakan singkatan dari radio Bonapasogit. (www.bonapasogitfm.com)

Dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang radio Bonapit dari perspektif sejarah. Mengingat sangat minim sekali literatur yang memuat ataupun membahas masalah tersebut sehingga penulis merasa tertantang untuk mengadakan penelitian dengan judul “ **Sejarah Perkembangan Radio Bonapasogit FM Tarutung (1988-2013)**”

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yaitu :

1. Sejarah berdirinya Radio Bonapasogit FM Tarutung
2. Perkembangan Radio Bonapasogit FM Tarutung
3. Peranan Radio Bonapasogit FM Tarutung sebagai Media Massa
4. Peranan Radio Bonapasogit FM Tarutung sebagai Misi HKBP

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Radio Bonapasogit FM Tarutung ?
2. Bagaimana perkembangan Radio Bonapasogit FM Tarutung ?
3. Bagaimana peranan Radio Bonapasogit FM Tarutung sebagai Media Massa?
4. Bagaimana peranan Radio Bonapasogit FM Tarutung sebagai Misi HKBP ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Radio Bonapasogit FM Tarutung
2. Untuk mengetahui perkembangan Radio Bonapasogit FM Tarutung
3. Untuk mengetahui peranan Radio Bonapasogit FM Tarutung sebagai Media Massa
4. Untuk mengetahui peranan Radio Bonapasogit FM Tarutung sebagai Misi HKBP

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan informasi kepada para pembaca mengenai sejarah perkembangan Radio Bonapasogit FM Tarutung
2. Sebagai bahan bacaan untuk penelitian lanjutan bagi peneliti yang ingin meneliti pada permasalahan yang sama atau berhubungan dengan masalah penelitian ini.
3. Sebagai bahan pembelajaran bagi penulis dalam menuangkan pikiran kedalam bentuk tulisan karya ilmiah
4. Sebagai penambah perbendaharaan perpustakaan Universitas Negeri Medan khususnya pada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah.